

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Bullying* antar siswa ditemukan di sebagian besar sekolah, terlepas dari karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi siswa. Penelitian yang dilakukan di kalangan anak sekolah di lebih dari 40 negara telah menunjukkan bahwa laporan penderitaan *bullying* dalam dua bulan terakhir bervariasi di berbagai negara, dengan perkiraan berkisar antara 8,6% hingga 45,2% di antara anak laki-laki, dan dari 4,8% hingga 35,8% di antara anak perempuan.

Penindasan di sekolah didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti, yang berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (sosial atau fisik) antara pelaku intimidasi dan korban. 2 Jenis utama penindasan di sekolah termasuk disebut dengan nama yang buruk, dikecualikan oleh teman sebaya, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan, dipukul atau ditendang, dan harta benda dicuri. Anak laki-laki umumnya lebih terlibat dalam intimidasi langsung seperti memukul atau menendang, sementara anak perempuan mungkin lebih terlibat dalam intimidasi tidak langsung atau relasional seperti menyebarkan rumor atau mengecualikan siswa lain.

Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Seperti yang dialami seorang remaja 15 tahun di Denpasar, Bali, yang tega membunuh temannya sendiri karena dendamnya kepada korban. Pelaku mengaku kerap menjadi target *bullying* korban sejak kelas satu SMP. Akibat perbuatannya, pelaku yang masih di bawah umur ini dijerat dengan

Pasal 80 ayat 3 Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta KUHP Pasal 340, 338, dan 351. (Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, 2017: 4)

Menurut Carroll et al. (2009), terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, *peer group*, dan faktor komunitas. Pelaku *bullying*, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial *bully* karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas. Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi *bully*. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi *bully*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya.

Pekerja sosial adalah sebuah profesi pertolongan yang tujuannya untuk meningkatkan keberfungsian sosial baik secara perorangan, kelompok, maupun masyarakat. Keberfungsian sosial adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas kehidupannya sehari-hari sesuai dengan peranan sosialnya. Pekerja sosial sekolah adalah seseorang yang bekerja dengan anak di lingkungan sekolah. Menangani anak yang mengalami perundungan, seorang pekerja sosial harus memperhatikan lingkungan yang merupakan faktor penyebab seorang anak melakukan perundungan.

Pekerja sosial sekolah adalah salah satu bidang praktek pekerjaan sosial, yang antara lain memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment counseling*), tes kemampuan pendidikan (*educational testing*), konseling keluarga (*family counseling*) dan pengelolaan perilaku (*behavior management*). Pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus serta keluarganya (Rustanto, 2013).

Pekerja sosial berupaya menciptakan hubungan yang seimbang atau serasi antara unsur-unsur yang ada di dalam sekolah seperti antara guru dan peserta didik, antara sekolah dan orang tua, antara sekolah dan lingkungan masyarakat, dan antara peserta didik dan orang tuanya.

Pelayanan pekerjaan sosial sebagai bagian dari program sekolah memberikan pertolongan terhadap anak-anak yang memiliki permasalahan sosial dan emosional yang menjadi penyebab kesulitan bagi mereka dalam penyesuaian di sekolahnya. Seperti yang dikutip dari buku Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial, profesi pekerjaan sosial mempunyai tujuan, fungsi, serta kegiatan-kegiatan yang kadang-kadang tumpang tindih dengan profesi-profesi lainnya, yang juga bergerak dalam upaya pemberian bantuan kepada orang. (Budhi Wibhawa, dkk. 2011. Hlm. 34)

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi dengan beragam setting yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Fokusnya, terutama, pada hak asasi manusia yang dimiliki seseorang. Walaupun masih banyak orang yang menganggap bahwa pekerja sosial bukan merupakan suatu profesi yang professional, melainkan merupakan bagian dari gerakan sosial seperti relawan.

Namun, di sisi lain pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memiliki poin-poin untuk dapat dikatakan sebagai profesi, seperti kode etik, *body of knowledge*, dsb. (Nurul Fadhilah Rezeki, & Binahayati Rusydi, 2015: 2)

Berdasarkan fenomena diatas, sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa bullying merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi korban karena dampaknya akan sangat berpengaruh kepada fisik dan mentalnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam penanganan anak korban *bullying*.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam penanganan anak korban perundungan (*bullying*)?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) pada korban?
3. Bagaimana dampak psikososial korban akibat perundungan (*bullying*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan usulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam penanganan anak korban perundungan (*bullying*)
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) pada korban
3. Untuk mendeskripsikan dampak psikososial korban akibat perundungan (*bullying*)

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Korban Perundungan (Bullying).

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sarana referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi tentang peran pekerja sosial dan anak korban bullying yang perlu diperhatikan.

### 1.4 Kerangka Konseptual

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan sosial secara profesional berdasarkan konsep kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:60), yang dikutip dari Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) (1958), sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang teroganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam

beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan penyesuaian sosial, kehidupan dan hubungan sosial. (Arthur Dunham. 2006).

Masalah sosial dipandang oleh masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak dikehendaki. Masalah sosial berbeda dengan masalah-masalah yang lain karena hubungannya yang erat dengan institusi dan norma. Masalah sosial timbul dari kekurangan kekurangan dalam diri manusia yang bersumber pada faktor faktor ekonomis, biologis, psikologis dan kebudayaan. Definisi masalah sosial menurut Huraerah (2008:45), sebagai berikut:

Masalah sosial adalah kondisi yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung dari orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulangannya jika lebih banyak perang yang menilainya bukan sebagai masalah.

Di dalam diri seseorang telah dianugerahi semua pemikiran yang lahir dan muncul dari dalam jiwa manusia. Pemikiran ini seringkali muncul karena merupakan hasil dari proses mencari tahu, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui pendidikan maupun pengalaman.

*Bullying* tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

*Bullying* dapat menyebabkan rasa trauma yang bisa menyebabkan efek negatif pada kejiwaan korban bullying. Bahkan, ada pula bullying yang berujung pada terenggutnya nyawa korban.

Menurut Ken Rigby (dalam Retno) bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita, Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian bullying sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.

Menurut Ife (2008), pekerja sosial yang bergerak di bidang HAM akan memiliki banyak peran dalam memperjuangkan hak, mereka bisa berperan sebagai *a child protection social worker, a social worker at a women's refuge*, pekerja sosial yang dalam tim *assessment* untuk orang dengan disabilitas, dsb. Diskriminasi merupakan salah satu hal yang di tentang HAM, termasuk didalamnya diskriminasi dalam bidang pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (ADD).

Peran lain dari pekerja sosial adalah membantu pengembangan program, dalam konteks pendidikan inklusi pekerja sosial dapat membantu untuk mengembangkan program pelayanan/penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dapat mengakomodir kebutuhan dari anak dengan disabilitas dan anak normal di waktu yang bersamaan.

Pekerja sosial memiliki peran sentral dalam sistem pelayanan sosial. Secara garis besar, ada empat peran dalam profesi pekerjaan sosial diantaranya, meningkatkan kapasitas orang dalam menangani masalah yang dihadapinya, menggali dan menghubungkan sumber-sumber yang tersedia disekitar klien, meningkatkan jaringan pelayanan sosial, mengoptimalkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan. (Budhi Wibawa, dkk. 2010. Hlm.33-34)

Pekerja sosial yang bekerja di dalam lembaga pendidikan menggunakan perannya sebagai pendidik dan konselor. Dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi klien agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Karena seperti yang dikutip dari Edi Suharto, sering kali klien keterbatasan akan pengetahuan dan keterampilan sehingga masuk kedalam kelompok yang rentan dalam menghadapi goncangan sosial. (Edi Suharto, hlm. 97-101). Sedangkan peran sebagai konselor tidak dapat begitu saja diperankan oleh siapa saja. Konseling yang dilakukan merupakan metode yang professional yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun pengalaman yang telah teruji. Pekerja sosial sekolah memainkan peranan penting dalam hubungan kapasitas antara sekolah dan agensi-agensi sosial masyarakat yang lain yang menolong sekolah dan sumber-sumber lainnya satu sama lain bermanfaat terhadap yang lainnya.